

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH BERASRAMA PADA TINGKAT SATUAN MENENGAH ATAS

Alfonsus Arjuna Tosari¹, Erni Murniarti²
tosari87@gmail.com¹, erni.murniarti@uki.ac.id²
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang dan tantangan dari implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berasrama di SMA Kristen Barana, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan manajemen sekolah, peristiwa lapangan, dan kegiatan tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan study literature dan pengamatan secara terperinci dan mendalam. Data yang diperoleh berasal dari tulisan ilmiah yang diuraikan secara detail dan hasil pengamatan langsung. Analisis data dalam pendekatan ini menghasilkan penjelasan ilmiah melalui paparan naratif yang menggambarkan situasi dan kondisi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen kebijakan dan hasil pengamatan lapangan. Dokumen yang dikumpulkan meliputi dokumen tertulis berupa buku dan jurnal penelitian yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah berasrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mendukung pengembangan kemampuan peserta didik dengan memperhatikan kesejahteraan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah semestinya memberikan layanan pendidikan yang memahami kebutuhan belajar individu, termasuk faktor-faktor seperti kecerdasan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan khusus. Sekolah berasrama merupakan salah satu model pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang menjadi pilihan bagi orang tua siswa, yang menawarkan kualitas pendidikan yang berimbang antara kualitas sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, serta memiliki kesalehan spiritual dan sosial. Berdasarkan data yang telah diperoleh, SMA Kristen Barana, Kabupaten Toraja Utara telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun pelajaran 2022/2023. Namun aturan yang ketat di sekolah berasrama menjadi salah satu kendala misalnya dalam pelarangan penggunaan handphone. Saran yang sangat penting bagi sekolah berasrama untuk mempertimbangkan kembali kemanfaatan dan risiko penggunaan teknologi oleh peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Sekolah Berasrama.

ABSTRACT

This research aims to identify the opportunities and challenges of implementing the Merdeka Curriculum at the boarding school in Barana Christian High School, North Toraja Regency. This study is a qualitative research. The approach used is descriptive qualitative, which aims to describe school management policies, field events, and specific activities. The research was conducted using literature study and detailed and in-depth observation. The data obtained comes from scientific writings that are detailed and the results of direct observation. Data analysis in this approach produces a scientific explanation through a narrative presentation that describes the situations and conditions studied. The data collection technique used in this research involves gathering and analyzing policy documents and field observation results. The documents collected include written documents such as books and research journals related to the implementation of the Merdeka Curriculum in boarding schools. The research results indicate that the Merdeka Curriculum supports the development of students' abilities by considering their well-being. In line with this, schools should provide educational services that understand individual learning needs, including factors such as intelligence, interests, learning styles, and special needs. Boarding schools are one model of education implementation in Indonesia that has become a choice for parents, offering balanced quality education between excellent human resources, competitiveness, and spiritual and

social piety. Based on the data obtained, Barana Christian High School, North Toraja Regency, has implemented the Merdeka Curriculum since the 2022/2023 academic year. However, the strict rules in boarding schools are a challenge, such as the prohibition of using mobile phones. An important suggestion for boarding schools is to reconsider the benefits and risks of technology use by students.
Keywords: Kurikulum Merdeka, Boarding Schools.

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang seiring dengan berbagai perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan. Pada masa kolonial, pengaruh Belanda memainkan peran penting dalam pembentukan kurikulum. Setelah kemerdekaan, Indonesia mengalami transformasi dalam pendidikan nasional, dan kurikulum mengalami perubahan untuk mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan. Dalam era digital, kurikulum berfokus pada penguasaan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, kreativitas, dan kolaborasi. Teknologi dan inovasi menjadi bagian integral dari pembelajaran. Tantangan saat ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui kurikulum yang relevan, adaptif, dan responsif terhadap perubahan global. Pembaruan kurikulum terus dilakukan untuk memastikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi mendatang. Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia mencatat perubahan yang signifikan, dan pembaruan terus dilakukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada tahun 2020. Pada awalnya, kurikulum ini dikenal sebagai prototipe, tetapi sejak itu terus berkembang. Saat ini, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di kurang lebih 80% satuan pendidikan di Indonesia. Kemunculan Kurikulum Merdeka merupakan tonggak penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menekankan pada pengembangan potensi siswa secara holistik, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak yang signifikan pada sistem pendidikan di Indonesia, dengan banyak sekolah yang mengadopsi prinsip-prinsipnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini juga mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Meskipun demikian, tantangan masih ada dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk dalam hal pelatihan tenaga pendidik, penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, dan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak untuk terus meningkatkan dan mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di Indonesia (Perdana, 2023).

Pengembangan kurikulum memang memerlukan perhatian yang holistik terhadap berbagai aspek, dan pertimbangan psikologi memiliki nilai yang sangat penting dalam proses ini. Psikologi pendidikan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak belajar, tumbuh, dan berkembang secara psikologis. Salah satu aspek penting dalam pertimbangan psikologi adalah memahami potensi anak dalam menghadapi perubahan. Anak-anak memiliki kebutuhan, minat, dan tahapan perkembangan yang berbeda, dan kurikulum yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dengan memperhatikan aspek psikologis, kurikulum dapat dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, pertimbangan psikologi juga penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Berbagai faktor seperti gaya belajar, kecerdasan, dan preferensi individual siswa perlu dipertimbangkan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi mereka. Selain itu, psikologi juga membantu dalam

merancang strategi evaluasi yang sesuai dengan perkembangan anak-anak. Penilaian yang sensitif terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa akan membantu dalam mengukur pencapaian pembelajaran dengan lebih akurat dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perkembangan mereka. Dengan demikian, pertimbangan psikologi dalam pengembangan kurikulum sangatlah penting untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis siswa, tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka secara optimal (Kholik, dkk, 2022).

Sebelum melakukan perubahan pada sistem pendidikan dan kurikulum yang berlaku, penting bagi pengembang kurikulum untuk melakukan pendekatan psikologis dan memperhatikan kembali budaya pendidikan yang telah ada di Indonesia. Pendekatan psikologis memungkinkan pengembang kurikulum untuk memahami lebih baik bagaimana siswa belajar, tumbuh, dan berkembang secara psikologis. Ini melibatkan pemahaman tentang kebutuhan belajar individu, gaya belajar, minat, serta kemampuan kognitif dan emosional siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, kurikulum dapat dirancang agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Selain itu, memperhatikan kembali budaya pendidikan yang ada di Indonesia merupakan langkah penting dalam menghormati dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal dalam proses pendidikan. Budaya pendidikan mencakup nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik yang telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia. Dengan mempertimbangkan budaya pendidikan ini, pengembang kurikulum dapat merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, pendekatan psikologis dan perhatian terhadap budaya pendidikan merupakan dua hal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, kurikulum yang dihasilkan dapat lebih relevan, berarti, dan dapat menghasilkan dampak positif yang lebih besar bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan (Marisa, 2021).

Implementasi asas psikologi dalam perumusan dan pengembangan Kurikulum Merdeka memperhatikan unsur-unsur psikologi utama, yaitu psikologi perkembangan peserta didik, psikologi belajar, dan psikologi sosial.

Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Dalam merumuskan Kurikulum Merdeka, pengembang kurikulum memperhatikan tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional siswa. Dengan memahami tahapan perkembangan ini, kurikulum dapat dirancang agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan siswa pada setiap tingkatan usia. Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran untuk anak usia dini akan difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Psikologi Belajar: Prinsip-prinsip psikologi belajar digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Pengembang kurikulum memperhatikan berbagai gaya belajar siswa, preferensi belajar, serta faktor-faktor motivasi dan minat dalam merumuskan metode pengajaran yang bervariasi dan menarik bagi siswa. Kurikulum Merdeka mungkin mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, atau experiential learning untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam.

Psikologi Sosial: Pengembangan Kurikulum Merdeka juga memperhatikan aspek psikologi sosial, termasuk interaksi antar individu dalam konteks pembelajaran. Dalam merancang kurikulum, pengembang mempertimbangkan bagaimana kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama antar siswa dapat ditingkatkan. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial lainnya dapat diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat hubungan sosial siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, asas psikologis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian khusus terhadap bagaimana input, proses, dan output pendidikan dapat berjalan dengan baik tanpa

mengabaikan aspek perilaku dan kepribadian peserta didik. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana siswa merespon materi pembelajaran, bagaimana mereka berinteraksi dengan guru dan sesama siswa, serta bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dirancang agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi mereka (Hidayat, 2024).

Saat ini, terdapat perbedaan antara kualitas pembelajaran yang ada dan harapan yang kita miliki. Kurikulum Merdeka hadir dengan tujuan untuk menguatkan transformasi pembelajaran agar sesuai dengan harapan kita. Dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing di era global, diperlukan penyempurnaan visi pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa SDM yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Oleh karena itu, perbaikan sistem pendidikan menjadi langkah antisipatif yang sangat penting. Dalam era yang baru ini, muncul lembaga pendidikan alternatif yang dikenal sebagai "Boarding School". Boarding School menggabungkan sistem asrama dan sekolah umum. Tujuannya adalah menyeimbangkan pemahaman tentang nilai agama, moral, etika, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil pendidikan dari lembaga ini menekankan kesiapan untuk berkontribusi pada masyarakat, agama, dan bangsa (Manaf, 2022). Makna keberadaan peserta didik dalam masyarakat memiliki dimensi yang luas. Ini tidak hanya terkait dengan kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tetapi juga melibatkan proses pendidikan yang memberikan pengalaman berharga kepada anak-anak. Dalam proses ini, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat individu masing-masing (Zainuri, dkk, 2023).

Pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah berasrama dapat menjadi topik yang menarik untuk dipelajari karena lingkungan pendidikan yang khas dalam sekolah berasrama sering kali memiliki dinamika dan tantangan tersendiri. Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran, yang dapat menjadi tantangan di sekolah berasrama yang memiliki aturan yang ketat. Implementasi Kurikulum Merdeka mungkin memerlukan penyesuaian dalam struktur dan rutinitas harian sekolah berasrama agar memberikan ruang yang cukup bagi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Di sekolah berasrama, dimana interaksi sosial antara siswa dan pembimbing sangat intens, implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Sekolah berasrama mungkin menghadapi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan aturan yang ketat dan struktur yang kaku. Pembaharuan kurikulum mungkin memerlukan dukungan yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua, serta pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat diintegrasikan dengan baik dalam konteks sekolah berasrama. Dengan memperhatikan dinamika dan tantangan khusus yang ada di sekolah berasrama, implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi peluang untuk memperkuat pendekatan pembelajaran yang inklusif, berbasis karakter, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Ini membutuhkan kolaborasi antara semua pihak terkait dan adaptasi yang bijaksana terhadap konteks dan kebutuhan spesifik sekolah berasrama.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan manajemen sekolah, peristiwa lapangan, dan kegiatan tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan study literature dan pengamatan secara terperinci dan mendalam. Data yang diperoleh berasal dari tulisan ilmiah yang diuraikan secara detail. Analisis data dalam pendekatan ini menghasilkan penjelasan ilmiah melalui paparan naratif yang menggambarkan situasi dan kondisi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen dan hasil pengamatan langsung. Dokumen yang dikumpulkan meliputi buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan sekolah berasrama. Dalam proses analisis, peneliti akan memeriksa dan menguraikan informasi dari dokumen-dokumen tersebut untuk memahami lebih lanjut tentang implementasi kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap sekolah berasrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah alat penting dalam pendidikan yang harus selalu diperbarui untuk mengikuti perkembangan masyarakat. Tujuan utamanya adalah melibatkan peserta didik, masyarakat, dan subjek yang diajarkan. Pembaruan kurikulum diperlukan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat menjawab tuntutan perubahan zaman. Ini karena perkembangan di berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya secara terus-menerus memengaruhi tuntutan akan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh generasi muda. Dengan melibatkan peserta didik dan masyarakat dalam proses pengembangan kurikulum, maka kurikulum yang dihasilkan akan lebih responsif terhadap kebutuhan nyata siswa dan masyarakat. Proses partisipatif ini memungkinkan pengidentifikasian kebutuhan, aspirasi, dan harapan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Selain itu, perubahan atau pembaharuan kurikulum juga harus memperhitungkan perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta tren global. Ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang relevan dan komprehensif, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Dengan demikian, pembaharuan atau pengembangan kurikulum bukan hanya sekadar tuntutan perubahan, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan yang disediakan oleh sistem pendidikan tetap relevan, efektif, dan berdampak positif bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. (Yunita, dkk, 2023).

Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan memiliki dimensi yang luas. Ini tidak hanya terkait dengan kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tetapi juga melibatkan proses pendidikan yang memberikan pengalaman berharga kepada anak-anak. Dalam proses ini, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat individu masing-masing. Tujuan utama kurikulum adalah mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkontribusi di masyarakat. Dengan memperhatikan dimensi yang luas ini, kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam dan relevan bagi siswa. Ini mencakup tidak hanya pembelajaran akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan, kepribadian, dan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan keberhasilan di masa depan. Melalui kurikulum yang inklusif dan beragam ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Ini menciptakan lingkungan pendidikan

yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sekadar sekumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari, tetapi merupakan kerangka kerja yang menyeluruh untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat menjadi warga yang aktif, terampil, dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Zainuri, dkk, 2023).

Merdeka belajar merupakan sebuah konsep revolusioner dalam dunia pendidikan yang memberikan kebebasan yang lebih besar kepada para pengajar dan siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang paling efektif bagi mereka. Konsep ini tidak hanya mencakup pemilihan materi pelajaran, tetapi juga mencakup pengaturan waktu, tempat, dan gaya pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan individu. Tujuan utama dari merdeka belajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan menyenangkan bagi siswa, sekaligus memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selama ini, sistem pendidikan di Indonesia seringkali cenderung mengutamakan penguasaan pengetahuan tanpa memperhatikan perkembangan keterampilan dan potensi siswa secara menyeluruh. Hal ini seringkali menyebabkan ketidakcocokan antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga mengurangi minat belajar mereka. Dengan adanya konsep merdeka belajar, diharapkan akan tercipta kesempatan bagi setiap siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya secara lebih bebas, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan memuaskan. Selain itu, merdeka belajar juga menekankan pentingnya pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Hal ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang akan membantu siswa menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, merdeka belajar bukan hanya sekadar konsep pendidikan, tetapi juga merupakan langkah menuju transformasi pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembangunan karakter dan keterampilan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan (Armadani, dkk, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diarahkan untuk meningkatkan kompetensi lulusan dalam berbagai aspek, baik soft skills maupun hard skills, sehingga mereka menjadi lebih siap dan relevan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, kreativitas, dan adaptabilitas siswa. Selain itu, salah satu fokus utama dari program ini adalah mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepemimpinan, kemampuan berpikir kritis, dan etika kerja yang kuat melalui beragam pengalaman belajar di dalam dan di luar kelas. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan mendukung para mahasiswa dalam menguasai berbagai bidang keilmuan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa akan memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bidang studi mereka, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam lingkungan kerja yang dinamis dan kompetitif (Yunita, dkk, 2023).

Menurut Ellizah, dkk, dalam Rismawati dan Syahputri (2023) untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar melalui sekolah penggerak, para guru dihadapkan pada tantangan untuk lebih kreatif dan diberikan kebebasan serta kemerdekaan berpikir saat melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM). Hal ini bertujuan agar mereka dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan efektif. Guru juga perlu

memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara baik. Selain itu, guru harus memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan daya cipta yang sesuai dengan bakat dan potensi individu masing-masing. Dengan demikian, kemerdekaan dalam belajar dapat terwujud secara optimal.

Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memperluas jangkauan pendidikan di Indonesia dengan menyediakan beragam peluang pembelajaran dalam kerangka kurikulum sekolah. Salah satu pendekatan yang ditekankan dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat SMA adalah pembelajaran berbasis proyek. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup aspek kepemimpinan, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan sosial, dan tanggung jawab moral. Dengan memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek, siswa akan diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif melalui pengalaman praktis dalam menyelesaikan proyek-proyek yang relevan dengan konten kurikulum mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan berkomunikasi dengan efektif, sambil belajar tentang nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum merdeka yang memaksimalkan pembelajaran berbasis proyek, diharapkan siswa akan mampu menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan berintegritas, serta siap menghadapi tantangan di masa depan (Limbong, M., dkk, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Fery, dkk, (2023) menunjukkan bahwa di sekolah berasrama, implementasi pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka, dengan contoh nyata seperti pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Keberhasilan pendidikan karakter para siswa sangat bergantung pada dukungan dari seluruh elemen di dalam sekolah yang turut berperan dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah berasrama membawa dampak positif dalam membentuk perilaku yang baik pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep kebaikan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, siswa menjadi lebih mampu berperilaku baik dan memahami nilai-nilai moral yang penting, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks sekolah berasrama, lingkungan tempat siswa tinggal dan belajar menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, dukungan dari semua elemen sekolah, termasuk staf pengajar, tenaga kependidikan, serta pengelola asrama, sangatlah vital dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran karakter yang efektif. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah berasrama tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyeluruh bagi seluruh komunitas sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah dan Imami (2023) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di lembaga studi berasrama telah berjalan dengan baik, ditandai dengan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian hasil belajar. Namun, ada beberapa aspek yang masih bisa ditingkatkan untuk memperbaiki sistem ini. Perlu diingat bahwa penerapan kurikulum merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas kurikulum tetapi juga berpotensi memperbaiki mutu pendidikan secara keseluruhan. Dampak positif dari kurikulum merdeka terlihat dalam pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk mengakses informasi dan meningkatkan kemampuan belajar mereka, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan berpikir logis. Kepala sekolah perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, sementara guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mengoptimalkan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik disarankan untuk terus

meningkatkan kemandirian belajar mereka. Temuan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas dan mutu pendidikan.

Sekolah Berasrama (Boarding School)

Fenomena pergaulan remaja masa kini sering menimbulkan keprihatinan di kalangan orang tua, guru, dan pemerhati pendidikan. Isu seperti pengaruh negatif lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, dan penggunaan media sosial yang berlebihan meningkatkan kewaspadaan terhadap perilaku remaja. Kekhawatiran ini mendorong orang tua mencari solusi dan memilih sekolah yang dapat mencegah perilaku negatif. Salah satu pilihan yang banyak diambil adalah menyekolahkan anak di sekolah berasrama, yang menawarkan pengawasan ketat, lingkungan terkontrol, serta program untuk membentuk karakter dan disiplin siswa. Sekolah berasrama dinilai sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku dan karakter anak secara lebih intensif, dengan komitmen untuk mendidik anak secara menyeluruh. Boarding School merupakan sistem pendidikan yang memberikan keuntungan tersendiri dalam pencapaian hasil pendidikan. Dalam lingkungan berasrama, peserta didik tinggal selama dua puluh empat jam dengan pengelola. Di sinilah penyelenggara pendidikan dapat menjalankan pendidikan karakter dengan maksimal, karena pengawasan dan pengaturan waktu, kegiatan, serta lingkungan sepenuhnya mendukung. Pendidikan karakter di sekolah berasrama harus mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah non-berasrama. Hal ini karena seluruh aktivitas peserta didik, mulai dari pagi hingga malam, hampir selalu dilakukan di lokasi yang terpantau oleh pendidik di sekolah tersebut. Program-program kegiatan di sekolah berasrama harus dikelola dengan baik sesuai dengan target pendidikan karakter yang direncanakan. Dengan demikian, harapan orang tua untuk memiliki anak yang memiliki karakter yang kuat dapat tercapai dengan baik (Triyono, 2019 dan Muslimin, 2008).

Sekolah berasrama muncul sebagai solusi yang menghubungkan kebutuhan orang tua akan pendidikan anak-anak mereka dengan pendekatan yang mencakup pengajaran agama dan umum. Dalam lingkungan asrama, peserta didik tinggal di bawah pengawasan dan bimbingan penuh dari pengelola, guru, dan pengasuh. Meskipun ada beberapa kelemahan yang perlu diatasi, penting bagi kita untuk mempertimbangkan bagaimana konsep pendidikan berasrama atau model serupa dapat diperbaiki agar lebih efektif dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan agama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, serta memiliki integritas spiritual dan sosial yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang relevan dan inklusif yang menggabungkan pendidikan agama dengan pembelajaran umum. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat kurikulum yang memadukan nilai-nilai agama dengan pembelajaran akademis dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Selain itu, pengelolaan asrama perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk fasilitas yang memadai, program pengembangan diri, dan dukungan emosional serta spiritual yang memadai dari pengasuh dan staf sekolah. Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pendidikan berasrama yang efektif. Keterlibatan aktif dari orang tua dalam memantau perkembangan akademis, moral, dan spiritual anak-anak mereka dapat membantu menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dengan terus memperbaiki dan mengembangkan konsep pendidikan berasrama, kita dapat memastikan bahwa sekolah-sekolah tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan moralitas siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan berdaya saing dalam masyarakat (Manaf, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reskiawan dan Agustang (2021), Sekolah berasrama memiliki karakteristik yang khas, antara lain menekankan aturan dalam setiap rutinitas peserta didik, membangun kedekatan melalui komunikasi yang baik antara pembina dan peserta didik, serta menyelenggarakan jam pelajaran tambahan. Meskipun demikian, dalam pengembangannya, sekolah berasrama menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah kurangnya jumlah tenaga pendidik di dalam asrama, yang dapat mempengaruhi kualitas pengawasan dan bimbingan terhadap siswa di luar jam pelajaran. Bagi siswa, kendala yang dirasakan secara umum termasuk kurangnya ruang privasi dan rasa jenuh yang berlebihan akibat lingkungan yang terbatas dan rutinitas yang ketat. Namun, penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin di sekolah berasrama telah terbukti memberikan dampak positif. Hal ini tercermin dalam berkurangnya jumlah siswa yang melanggar aturan dan meningkatnya tingkat kedisiplinan di antara siswa. Meskipun tantangan tersebut ada, penerapan sistem berasrama juga memberikan manfaat tertentu bagi peserta didik. Misalnya, mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih holistik dengan adanya pengawasan dan bimbingan yang intensif di luar jam pelajaran reguler. Selain itu, lingkungan yang terstruktur dan disiplin juga dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab diri. Dengan demikian, dalam mengembangkan sistem pendidikan berasrama, penting untuk mempertimbangkan tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya tenaga pendidik dan masalah privasi siswa, sambil tetap memperkuat manfaatnya dalam membentuk karakter dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik.

Hasil penelitian Yansah, dkk, (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di sekolah berasrama telah membuktikan kemampuannya dalam menghasilkan siswa yang memiliki akhlak mulia, mandiri, mampu berpikir kritis, kreatif, berjiwa gotong royong, dan menghargai kebhinekaan. Namun, seperti halnya dalam banyak implementasi kurikulum, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kekurangan sumber daya, termasuk fasilitas, buku teks, dan bahan pembelajaran yang memadai. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka juga menjadi hambatan. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala, karena harus diimbangi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan aspek kehidupan asrama lainnya. Meskipun demikian, ada peluang besar untuk memperbaiki implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berasrama. Salah satu cara adalah dengan meningkatkan kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Dengan berkolaborasi secara efektif, mereka dapat saling mendukung dan bertukar pengalaman serta strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, melibatkan masyarakat secara lebih aktif juga dapat menjadi solusi yang efektif. Dukungan dari orang tua siswa, komunitas lokal, dan lembaga masyarakat lainnya dapat memberikan tambahan sumber daya dan dukungan moral yang diperlukan untuk kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, inklusif, dan mudah diakses oleh siswa. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pelatihan bagi guru, memantau kemajuan siswa, dan mengelola sumber daya secara lebih efisien. Dengan mengatasi tantangan tersebut melalui kerjasama, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan teknologi, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berasrama dapat ditingkatkan sehingga dapat lebih efektif dalam mencetak generasi yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu kendala yang dihadapi sekolah berasrama dalam penerapan Kurikulum Merdeka menurut penelitian Rismawati dan Syahputri (2023) adalah masih menerapkan

larangan penggunaan handphone atau telepon pintar bagi siswanya. Kebijakan terkait penggunaan teknologi di sekolah mungkin didasarkan pada beberapa pertimbangan yang penting. Salah satunya adalah untuk mengurangi gangguan selama jam pelajaran dan memastikan siswa dapat fokus pada proses belajar mereka. Selain itu, kebijakan tersebut juga bisa bertujuan untuk mengurangi potensi penyalahgunaan teknologi selama waktu sekolah. Namun, perlu diingat bahwa pendekatan terhadap penggunaan teknologi di sekolah dapat bervariasi. Beberapa sekolah mungkin memperbolehkan penggunaan handphone atau telepon pintar dengan batasan tertentu, seperti hanya di luar jam pelajaran atau untuk tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, sekolah berasrama mungkin memiliki kebijakan yang lebih ketat untuk menciptakan lingkungan belajar yang terfokus dan teratur. Penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan manfaat dan risiko penggunaan teknologi oleh siswa. Penggunaan teknologi dapat memberikan akses ke informasi yang luas dan berbagai sumber pembelajaran yang bermanfaat. Namun, terlalu banyak ketergantungan pada teknologi juga dapat mengganggu proses belajar dan mengarah pada penyalahgunaan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pendidikan tentang penggunaan yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap teknologi kepada siswa. Dengan pemahaman yang baik tentang manfaat dan risiko penggunaan teknologi, siswa dapat memanfaatkannya secara positif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kristen Barana

Sejak pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka, banyak sekolah berupaya melaksanakan kurikulum merdeka sekalipun masih banyak kekurangan dalam penerapannya. Melalui jalur mandiri berubah, SMA Kristen Barana pada tahun pelajaran 2022/2023 mulai menggunakan Kurikulum Merdeka. Tentu berbagai tantangan dihadapi seperti pada sekolah lain yang pertama kali menerapkan kurikulum baru ini.

Pemahaman yang terbatas terhadap kurikulum ini menjadi tantangan pertama yang harus dihadapi, karena itu pihak manajemen SMA Kristen Barana memulai hal yang baru ini dengan mengadakan In House Training (IHT) yang dilaksanakan dengan mengundang narasumber yang kompeten dari Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan. Dalam kegiatan ini, para pendidik diberi materi tentang Kurikulum Merdeka yang baru diluncurkan pada saat itu. Akhir kegiatan ini ditutup dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti modul ajar dan modul (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) P5 yang diharapkan dapat digunakan sebagaimana mestinya dalam kurikulum baru ini.

Penerapan kurikulum baru ini, sedikit banyak tentu menuntut penyesuaian dari warga sekolah. Tak terkecuali di SMA Kristen Barana, sebagai sekolah berasrama tentu banyak hal yang mesti dikaji ulang berkaitan dengan penerapan kurikulum baru ini. Kurikulum Merdeka mengusung fleksibilitas dalam pelaksanaannya, sementara sekolah berasrama sering dikaitkan dengan berbagai aturan yang sangat ketat mengatur peserta didik didalamnya. Beberapa hal yang sulit dilakukan diawal adalah penyesuaian seperti pelaksanaan projek yang kadang dalam pelaksanaannya banyak merepotkan pendidik, tenaga kependidikan, bahkan sampai ke pamong asrama. Peserta didik dalam mengerjakan projek kadang tidak menggunakan waktu dengan baik, bahkan kadang mengotori tempat belajar yang seharusnya selalu dalam kondisi bersih. Permasalahan lain yang dihadapi adalah pembatasan penggunaan gawai seperti handphone atau smartphone. Peraturan yang ketat dari asrama perlu dikaji ulang karena dalam mengerjakan berbagai projek dan mencari pengetahuan baru, peserta didik seharusnya mendapat akses yang banyak terhadap internet. Hal ini membuat pihak manajemen sekolah dan asrama harus mengambil kebijakan membolehkan penggunaan tablet dengan ukuran tertentu dalam proses belajar mengajar sebagai gawai tambahan bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya tentu pendidik menghadapi berbagai tantangan karena kemungkinan peserta didik menggunakan gawai

untuk bermain game, menonton, dan kegiatan lain yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik dengan memperhatikan kesejahteraan mereka. Sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, sekolah seharusnya memberikan layanan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan belajar individu, termasuk faktor-faktor seperti kecerdasan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan khusus.

Sekolah berasrama memang menjadi salah satu model pendidikan yang populer di Indonesia dan banyak dipilih oleh orang tua siswa. Model pendidikan ini menawarkan kualitas pendidikan yang seimbang dan komprehensif, dengan fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif, serta penguatan integritas spiritual dan sosial. Keunggulan sekolah berasrama terletak pada lingkungan belajar yang terstruktur dan terfokus, yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih intensif dan mendalam. Selain itu, dengan adanya asrama, siswa dapat terlibat dalam beragam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan sosial yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, sekolah berasrama sering kali menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui program-program khusus yang mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan keterampilan dan nilai-nilai yang penting untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan kombinasi antara pendekatan akademis yang komprehensif, pembentukan karakter yang kuat, dan lingkungan belajar yang mendukung, sekolah berasrama menjadi pilihan yang menarik bagi banyak orang tua yang menginginkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan pribadi yang menyeluruh bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh, memang benar bahwa sebagian sekolah berasrama seperti SMA Kristen Barana telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan siswa dan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berasrama seringkali dihadapi oleh beberapa kendala, salah satunya adalah aturan yang ketat terkait dengan penggunaan handphone. Larangan penggunaan handphone ini mungkin dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terfokus dan teratur. Namun, aturan yang terlalu ketat ini juga dapat menyulitkan siswa dalam mengakses informasi dan teknologi yang penting dalam proses pembelajaran. Penting bagi sekolah berasrama untuk mempertimbangkan kembali kebijakan mereka terkait penggunaan teknologi, termasuk handphone, dan untuk mencari keseimbangan antara membatasi gangguan dalam lingkungan belajar dengan memfasilitasi akses siswa terhadap sumber daya pembelajaran yang penting. Salah satu pendekatan yang mungkin adalah dengan memperkenalkan kebijakan yang lebih fleksibel, seperti memperbolehkan penggunaan handphone dengan batasan-batasan tertentu atau memanfaatkan teknologi untuk tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, penting juga bagi sekolah berasrama untuk memberikan pendidikan yang bijaksana tentang penggunaan teknologi kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami manfaat dan risiko penggunaan teknologi dengan baik. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang produktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka.

Sebagai saran, penting bagi sekolah berasrama untuk mempertimbangkan kembali manfaat dan risiko penggunaan teknologi oleh peserta didik. Meskipun larangan penggunaan handphone dapat dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang terfokus, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, sekolah dapat merancang kebijakan yang lebih inklusif dan seimbang terkait penggunaan teknologi, yang tetap memperhatikan kepentingan belajar peserta didik tanpa mengabaikan aspek kesejahteraan dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Fery, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Sistem Manajemen Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Implementasi Project Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5) Di SMSA Al Mumtaz Kota Solok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8845-8856.
- Hidayat, Y. N. (2024). Analisis Implementasi Asas Psikologi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan persepsi dosen dan mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738-748.
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737-2746.
- Limbong, M., Sihotang, H., Noegroho, A., Hasibuan, F. S. D., & Gowasa, H. (2023). Prosiding Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0.
- Manaf, A. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia. *Ad-Da'wah*, 20(1), 50-60.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
- Muslimin, S. (2008). Problem Dan Solusi Pendidikan Di Sekolah Berasrama (Boarding School).
- Perdana, D. (2023). Kurikulum Merdeka di MAM Roudhotun Nasyi'in Boarding School: Kesiapan dalam Mengimplementasikannya. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(5), 1949-1956.
- Reskiawan, M. M. N., & Agustang, A. (2021). Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Man 1 Kolaka.
- Rismawati, R., & Syahputri, V. N. (2023). PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA PENGGERAK KABUPATEN ACEH BARAT DAYA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 16-23.
- Triyono, A. (2019). Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 251-263.
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48-52.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16-25.
- Zainuri, A., Yunita, Y., Wijaya, W., Purnamasari, A., & Meyrinda, J. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 29-43.